

APLIKASI TEKNOLOGI MOREA PLUS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI DI DESA BEBANDEM KARANGASEM.

**NI M. WITARIADI DAN P. ARI ASTAWA DAN NI
JURUSAN NUTRISI DAN MAKANAN TENAK
UNIVERSITAS UDAYANA, DENPASAR.**

ABSTRACT.

The activity of this community service aimed to introduce the principles and practice of using morea plus for increase the productivity of Bali cattle. The community service was carried out at Balai Banjar Tiingan Tengah, Bebandem, Karangasem on 2 Septembre 2007. The method used in this activity were discussion and demontration base on using morea plus for productivity increase of Bali cattle. It can be concluded that the response of the farmers to this activity was very high. All of the 30 members of the Gerembeng group of farmers who have been invited were come to the conducted meeting. The response of the farmers during demontration as well as during discussion was also high enough which indicated by the member and the quality of the questions from the farmers during the times being.

Key words : *sosilisation, demonstration, molasses, urea, Bali cattle.*

PENDAHULUAN.

Daerah Bebandem yang terletak di Kabupaten Karangasem adalah suatu daerah lahan kering yang berbukit. Ternak sapi umumnya yang dipelihara oleh petani dengan tujuan untuk hewan kerja, sumber pupuk organik dan sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu bila pemiliknya dalam keadaan mendesak memerlukan uang. Sistem pemeliharaan umumnya sangat tradisional dengan sumber pakan yang ada hanyalah rumput lapangan, jerami dan sisa-sisa hasil pertanian (Sucipta A. 2004). Pakan yang diberikan umumnya dalam jumlah dan kualitas yang kurang memadai sehingga pertumbuhan ternak lambat dengan pertambahan berat rata-rata rendah yaitu kurang dari 200 g/ekor/hari. Karena sangat terbatasnya pakan terutama pada musim kemarau panjang maka petani banyak menjual sapinya walaupun harga pada saat itu murah. Sudah tentu hal ini sangat merugikan peternak itu sendiri. Keterbatasan jumlah maupun kualitas pakan yang tersedia di daerah tersebut sangat menghambat perkembangan produktivitas ternak sapi yang ada di desa Bebandem, oleh karena itu perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Aplikasi pemanfaatan morea plus

akan dapat menanggulangi permasalahan tersebut karena pemanfaatan morea plus dapat meningkatkan kecernaan pakan yang berkualitas rendah sehingga penambahan berat badan meningkat (Sudana, 1994). Semang, 2005. mendapatkan bahwa pemanfaatan urea molasses blok (UMB) pada ransum kambing yang diberi pakan dasar rumput lapangan dapat meningkatkan pertumbuhan ternak kambing peranakan etawah (PE).

Pertambahan berat rata-rata sapi Bali yang sangat rendah (kurang dari 200 g/ekor/hari), sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan memberikan jumlah maupun kualitas pakan yang Memadai. Lana dan Nitis (1989) melaporkan tambahan berat rata-rata 460 g/ekor/hari ketika sapi Bali diberikan pakan rumput lapangan dengan tambahan konsentrat yang terdiri dari : 5 % bungkil kelapa, 10 % cacah ketela pohon dan 15 % dedak padi. Sayangnya konsentrat seperti ini harganya relatif mahal sehingga tidak cocok dianjurkan kepada petani peternak yang umumnya sangat lemah dalam permodalan.

Pemanfaatan morea plus pada sapi adalah sangat menjanjikan terutama pada daerah-daerah lahan kering seperti di Desa Bebandem tersebut. Kualitas rumput atau jerami yang merupakan sumber pakan pada daerah-daerah kering akan dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan morea plus pada pakan. Urea yang terdapat pada molasses akan meningkatkan kandungan N pada pakan, sedangkan molasses yang ada di dalamnya disamping sebagai sumber energi juga merupakan penyeimbang antara sumber N dan energi sehingga pemanfaatan serat kasar menjadi optimal. Sampai saat ini pemanfaatan morea plus pada pakan ternak sapi di Bali pada umumnya, dan Desa Bebandem khususnya masih kurang, karena pengetahuan dan keterampilan peternak dalam bidang ini belum memadai. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pengabdian kepada masyarakat aplikasi teknologi morea plus perlu dilakukan. Lokasi yang dipilih adalah daerah Bebandem karena keadaan daerah ini sangat memerlukan teknologi tersebut diatas. Disamping untuk merangsang pertumbuhan, pemanfaatan morea plus hanya perlu dalam jumlah sedikit sehingga harga pakan menjadi tidak mahal.

METODE PEMECAHAN MASALAH.

Masalah di atas akan dipecahkan dengan cara mengumpulkan masyarakat terkait, kemudian diberikan penyuluhan tentang cara mencampur molases dan urea dengan air, serta manajemen pemeliharaan sapi. Untuk mengatasi masalah yang muncul pada saat penyuluhan dilaksanakan, akan diatasi dengan diskusi yang melibatkan instansi terkait, masyarakat dan tim ahli dari Universitas Udayana.

Sosialisasi pemanfaatan morea plus untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi dilaksanakan pada hari Minggu 2 September 2007 di Balai Banjar Tiingan Tengah, Bebandem, Karangasem yang diikuti oleh 30 orang peternak dan beberapa masyarakat lainnya serta Kepala Desa Bebandem. Tim Penyuluh terdiri dari : Ir. Ni Wayan Siti MSi, Ir. I Gusti Lanang Oka Cakra MSi, dan Ni Made Witariadi, SPt MSi. Materi ceramah yang diberikan adalah 1. Cara mencampur molases, dan urea dengan air, serta pemberiannya pada ternak sapi 2. Cara memelihara ternak sapi dari pedet sampai dewasa, 3. Cara memberikan pakan pada ternak sapi (perbandingan hijauan dan konsentrat) .Disamping ceramah juga dilakukan demonstrasi pencampuran molases dan urea dengan air secara tepat dan benar. Kepada peternak diberikan diktat yang berisi petunjuk tentang beternak sapi kereman. Campuran morea plus dalam 10 liter terdiri dari : molases 1 liter, urea 500 g dan garam 100 g. Penggunaan garam bisa langsung pada pakan atau air minum.

HASIL KEGIATAN.

Sosialisasi pemanfaatan morea plus melalui demonstrasi, ceramah dan diskusi kelompok maupun diskusi secara individu diharapkan mampu merubah perilaku peternak dari beternak secara tradisional menjadi beternak yang efisien dan ekonomis serta berwawasan lingkungan, artinya disamping untuk mendapatkan keuntungan juga memperhatikan masalah lingkungan yang ada disekitar peternakan itu sendiri. Namun demikian telah dipahami bersama, bahwasanya merubah pola pikir dan sikap manusia bukan merupakan suatu hal yang mudah karena sangat berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan, metode yang digunakan serta frekuensi kegiatan. Secara teoritis makin tua umur seseorang (orang yang telah lanjut usia) kemampuan

untuk menerima inovasi akan menurun, sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat menerima inovasi. Selanjutnya berkaitan dengan metode penyampaian tentu sangat tergantung pada situasi dan kondisi khalayak sasaran. Demikian pula semakin sering khalayak sasaran menerima inovasi semakin cepat inovasi itu bisa diterima dan dilaksanakan.

Berkenaan dengan pengabdian masyarakat ini, ditinjau dari tingkat pendidikan dan umur khalayak sasaran yang sangat beragam, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kecepatan penerimaan inovasi yang diberikan. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, sudah tentu hasil dari penerapan inovasi ini membutuhkan waktu yang relatif lama. Akan tetapi hasil-hasil sementara yang dapat disampaikan adalah berupa respon dari khalayak sasaran serta pemerintah setempat yang sangat baik.

Respon Khalayak Sasaran.

Respon khalayak sasaran yakni kelompok ternak sapi Gerembeng di desa Bebandem Karangasem cukup baik. Hal ini tercermin dari kehadirannya pada saat ceramah ataupun pertemuan kelompok. Pada saat sosialisasi dari 30 orang anggota kelompok yang diundang ternyata mereka hadir semua. Ini berarti kehadiran mereka adalah 100 %.

Pada saat diskusi semua peserta sangat serius dan bersemangat untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan peternakan yang dihadapi sehingga suasana menjadi cukup hangat. Sambutan para peternak pada saat kunjungan kerumah sangat baik.

Respon Pemerintah/Lembaga.

Dari peninjauan awal nampaknya tanggapan aparat khususnya aparat di kantor Kepala Desa Bebandem cukup baik. Demikian juga respon dari masyarakat peternak serta ketua kelompok ternak yang ada di desa itu, akan tetapi tingkat pendidikan peternak sangat beragam, sehingga kemampuannya dalam mengadopsi teknologi baru, sangat bervariasi.

SIMPULAN DAN SARAN.

Simpulan.

Simpulan sementara yang bisa diambil adalah kegiatan ini mendapat sambutan positif dari Kepala Desa dan perangkatnya, serta masyarakat peternak, terutama anggota kelompok Gerembeng. Anggota kelompok

sangat tekun dan responsip mengikuti ceramah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan para peserta saat berdiskusi dan tingkat kehadiran peserta yang sangat tinggi.

Saran.

Saran yang dapat diajukan adalah perlu adanya pembinaan secara terjadwal dan berkelanjutan sehingga inovasi baru yang diberikan betul-betul dilaksanakan dan membudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana atas dana yang diberikan yang diberikan. Kepada Kepala Desa Petang, ketua kelompok ternak sapi Merta Sari, Kelihan Dusun Banjar Adat delod Peken Petang atas bantuan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana. Terima kasih kami sampaikan kepada team penceramah yang telah memberikan ceramah dan demonstrasi pada pengabdian ini semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmatNya kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA.

- Nitis, I.M., K.Lana, T.G.O. Susila, W. Sukanten, and Uchida. 1989. Chemical composition of the grass, shrub and tree leaves in Bali. Report University Udayana.
- Semang, A. 2005. Penampilan kambing peranakan etawah yang diberi pakan dasar rumput lapangan dengan suplementasi urea molass blok. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sucipta, I.G.M.A. 2004. Penampilan kambing peranakan etawah yang diberi pakan hijauan gamal dengan suplementasi urea molasses blok. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudana, I.B. 1994. Effect of supplementing a urea ammoniated rice straw diet with urea molasses block or concentrate on intake and liveweight change of Bali cattle. Sustainable Animal Production and the Environment. Ikatan Sarjana Ilmu-ilmu Peternakan Indonesia.

